

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun potensi kecerdasan dan/atau bakat luar biasa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan dengan peserta didik pada umumnya.

O'Neil dalam Dewi (2025) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di sekolah umum terdekat, belajar di kelas yang sama dengan teman-teman sebayanya.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menerima semua siswa dalam satu kelas tanpa diskriminasi. Sekolah ini menyediakan program pembelajaran yang sesuai, menantang, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru-guru juga memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan agar setiap anak dapat mencapai keberhasilan dalam belajar (Ningsih et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan inklusif menggambarkan suatu layanan pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya mereka di sekolah reguler yang paling

dekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menyemangati pemberian kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperopendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik berhak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi.

Manfaat dari penerapan pendidikan inklusif antara lain, menumbuhkan kesadaran dan kesepakatan bersama mengenai pentingnya pendidikan yang terbuka dan merata bagi semua kalangan, sekaligus menghapus nilai-nilai serta sikap diskriminatif, mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan analisis terhadap kondisi pendidikan lokal serta membuka peluang bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk mengidentifikasi alasan di balik ketidakhadiran anak-anak yang belum atau tidak bersekolah.

Mengimplementasikan pendidikan inklusif, ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan, seperti berikut :

1. Sekolah harus menciptakan suasana kelas yang hangat, inklusif, menghargai keberagaman, serta mendukung penerimaan terhadap perbedaan
2. Guru perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak profesional atau sumber daya lain dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran
3. Guru juga diharapkan dapat melibatkan peran aktif orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan anak. melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen ABK dan memberikan solusi atau tindakan

yang diperlukan, termasuk mengidentifikasi, hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya Akses terhadap pembelajaran perlu dijamin bagi semua anak, dan pelibatan masyarakat dalam perencanaan serta pemantauan mutu pendidikan menjadi bagian penting dari proses tersebut.

Penekanan terhadap enam aspek utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bertujuan agar proses pembelajaran dan layanan bimbingan dapat terlaksana secara optimal demi tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan (Daimah & Nahri, 2025).

Di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, layanan bimbingan dan konseling juga merupakan kebutuhan mendasar. Peran guru BK menjadi sangat krusial dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, terutama dalam membantu mereka mengenal diri sendiri, mengatasi hambatan yang dihadapi, serta bekerja sama dengan tenaga ahli lain dalam merancang dan melaksanakan program dukungan yang sesuai. konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, dan mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan Perkembangan sosial dan personal merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang individu. Menurut Hurlock (2005), perkembangan mencakup perubahan yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur dan saling berkaitan. Progres berarti perubahan tersebut

bergerak maju ke arah yang lebih baik, bukan mengalami kemunduran. Sementara itu, sifat teratur dan koheran menunjukkan adanya kesinambungan antara perubahan yang telah terjadi, sedang berlangsung dan yang akan terjadi.

Oleh karena itu, setiap perkembangan memerlukan pendamping yang tepat agar proses perubahan tersebut berjalan secara optimal. Pendampingan terhadap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, menjadi sangat penting dalam mendukung keberlanjutan perkembangan mereka. Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan adalah kemampuan sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus perlu dibimbing dan dilatih agar mampu bersosialisasi secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam pendidikan inklusi, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuan sosialnya sehingga mereka dapat mencapai perkembangan sosial secara optimal.

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang telah disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka mampu mengenal diri dengan lebih baik dan memahami kebutuhan spesifik yang muncul akibat hambatan yang mereka alami.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung pencapaian perkembangan sosial ABK, antara lain dengan:

1. Menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan potensi, minat, bakat, serta jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh

ABK (**Fasilitator**). Guru bimbingan dan konseling juga bertugas mengelompokkan siswa dalam kegiatan pengembangan diri dan kelompok berdasarkan kekhususan masing-masing melalui layanan penempatan dan penyaluran. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memberikan dorongan agar ABK tetap aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, sehingga mereka dapat membangun rasa percaya diri dan tidak merasa rendah diri saat berinteraksi dengan teman sebayanya yang tidak memiliki hambatan.

2. Menyampaikan informasi mengenai peran gender yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan ABK.

Guru bimbingan dan konseling mengajak siswa untuk mengamati serta memahami peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan mendiskusikannya dalam layanan bimbingan kelompok dengan topik-topik yang berkaitan dengan tugas perkembangan. Guru bimbingan dan konseling juga menyediakan bahan bacaan atau literatur yang mendukung pemahaman tentang peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Membimbing siswa, termasuk ABK, dalam memilih dan merencanakan karier di masa depan. Hal ini dilakukan dengan membantu peserta didik mengenali potensi dan karakteristik dirinya agar dapat mengambil keputusan yang tepat terkait arah pendidikan dan pekerjaan. dan lingkungannya dalam mengambil keputusan, merencanakan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karir dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling di sekolah SMK N 4 Padang yaitu Bapak Anasrul S.Pd.I Pada Tanggal 15 April 2026

“Bahwasanya di lingkungan SMK N 4 Padang masih mengalami kesulitan karena belum adanya guru pendamping khusus (GPK). Selain itu, guru juga masih mengalami kesulitan dalam menjalankan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusi karena masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam menangani ABK. Namun, dalam praktiknya Guru BK SMK N 4 Padang tetap berupaya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua ABK serta guru-guru di sekolah melalui komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Guru BK juga menghadapi kendala karena jumlah guru BK belum seimbang dengan jumlah peserta didik yang harus dilayani”

Tabel 1. 1
Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N 4 PADANG

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan	Ketunaan
1.	Ahmad Rafi	Laki-laki	X	Animasi	Slow Learner
2.	Nafizatil Ulfa Ilmia	Perempuan	X	DKV	Slow Learner
3.	Muhammad Fabian Enzo	Laki-laki	X	Animasi	ADHD
4.	Amera Nazifa Zain	Perempuan	X	Lukis	Slow Learner
5.	Hanifa Khairunnisa	Perempuan	X	Animasi	Slow Learner
6.	Alif Saputra	Laki-laki	XI	BCF	Slow Learner
7.	Muhammad Riski Fajri	Laki-laki	XI	DKV	Tuna Rungu
8.	Christabel Jeanet Sinaga	Laki-laki	XI	Animasi	Tuna Rungu
9.	Irfan Atarizonef	Laki-laki	XI	Animasi	Autis
10.	Najwa Adela Putri	Perempuan	XI	Animasi	ADHD
11.	Nazira Andela Putri	Perempuan	XI	Animasi	ADHD
12.	M. Taufiq Indra	Laki-laki	XI	Animasi	Slow Learner
13.	Aqill Raimy Rafael	Laki-laki	XI	Animasi	Slow Learner

14.	Muhammad Hafiz Alfarezo	Laki-laki	XII	Animasi	Slow Learner
15.	Anggi Irwansah	Laki-laki	XII	Seni Rupa	Slow Learner
16.	Mayta Putri Lathifa	Perempuan	XII	Animasi	Slow Learner
17.	Siti Alya Khairani	Perempuan	XII	Animasi	Slow Learner
18.	Daffa Putra Sevli	Laki-laki	XII	DKV	Tuna Rungu

(Sumber : Guru Bimbingan dan Konseling SMK N 4 Padang)

Pada tabel di atas terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki ketunaan *Slow Learner* berjumlah 11 orang, ketunaan Tuna Rugu berjumlah 3 orang, ketunaan ADHD berjumlah 3 orang, dan ketunaan Autis berjumlah 1 orang, jadi, jumlah keseluruhan siswa ABK berjumlah 18 orang.

Selain itu, terdapat dinamika sosial di mana sebagian orang tua siswa reguler masih resisten terhadap kehadiran ABK di kelas umum (**Mediator**) Meskipun demikian, Guru bimbingan dan konseling terus berupaya mengoptimalkan perannya dengan memberikan pemahaman tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua anak reguler dan memberikan informasi tentang anak berkebutuhan khusus juga kepada siswa reguler (**Edukator**) sehingga diharapkan siswa memahami keberadaan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks inklusi seringkali tidak terlihat secara instan, melainkan melalui perkembangan jangka panjang, seperti peningkatan kemandirian ABK atau penerimaan sosial dari teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah, seperti pelatihan berkelanjutan, penambahan guru pendamping khusus, dan penguatan kebijakan inklusi, agar peran guru bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal dalam

mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Kondisi terkini di SMK N 4 Padang tidak ada lagi guru pendamping khusus yang memiliki keahlian khusus dibidang pendidikan luar biasa. Biasanya ada guru pendamping khusus dan bekerja sama dengan guru bimbingan khusus, apalagi anak autis. Anak autis memerlukan perhatian khusus bahkan perlu didampingi khusus baik saat belajar maupun sedang tidak belajar. Kendala juga dialami SMK N 4 Padang berikutnya adalah siswa reguler belum memahami sepenuhnya keberadaan anak berkebutuhan khusus dan juga cara merespon tingkah laku anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, dengan tidak adanya guru pendamping khusus, tanggung jawab tersebut diemban oleh guru bimbingan dan konseling yang selama ini sudah bekerja sama juga dengan guru pendamping khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Tentu di dalam kewenangan dan keahlian guru bimbingan dan konseling, oleh karena itu penulis ingin mendalami peran guru bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi secara regulasi maupun fakta di lapangan sehingga menemukan titik terang fakta lapangan di SMKN 4 Padang.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Padang adalah satu satu sekolah yang menerapkan program inklusi yang tentunya guru bimbingan dan konseling memiliki peran tanggung jawab terhadap suksesnya program penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Tentu peran dan tanggung jawab tersebut sesuai dengan kompetensi dan kewenangan guru bimbingan dan konseling. Guna mendalami peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah

penyelenggara pendidikan inklusi dalam hal ini SMK N 4 Padang peneliti ingin meneliti lebih jauh sehingga didapat fakta di lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terjadi pembullying terhadap anak berkebutuhan khusus baik secara verbal maupun non verbal.
2. Guru mata pelajaran tidak memahami dengan baik tugas pokok guru bimbingan dan konseling.
3. Terdapat dinamika sosial dimana masih ada orangtua siswa reguler masih resisten terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.
4. Siswa reguler belum semuanya memahami keberadaan anak berkebutuhan khusus
5. Siswa reguler belum memahami cara merespon tingkah laku anak berkebutuhan khusus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMK N 4 Padang

D. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, penulis menetapkan batasan masalah penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai edukator dalam

memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?

2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator dalam menjembatani komunikasi antara anak berkebutuhan khusus dengan guru dan orang tua ?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam mendukung menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai edukator dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus di SMK N 4 Padang.
2. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator dalam menjembatani komunikasi antara anak berkebutuhan khusus dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah di SMK N 4 Padang.
3. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif di SMK N 4 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pemngembangan ilmu bimbingan dan konselig,kususnya mengenai peran guru bimbingan dan konseling sebagai edukator,mediator dan fasilitator dalam pendidikan inklusi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi

penelitian lain yang mengkaji layanan BK bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling : Peneliti ini memberikan gambaran dan masukan dalam meningkatkan peran guru bimbingan dan konseling sebagai, edukator dalam memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua tentang ABK, Mediator dalam menjembatani kebutuhan dan permasalahan ABK, Fasilitator dalam mendukung layanan dan pemahaman ABK di sekolah.
- b. Bagi sekolah (SMK N 4 Padang) : Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan inklusi serta meningkatkan kerja sama antar warga sekolah dalam menangani ABK.
- c. Bagi guru mata pelajaran : Penelitian ini dapat menjadi acuan membantu guru memahami karakteristik dan kebutuhan ABK sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran.
- d. Bagi orang tua ABK : Memberikan pemahaman tentang pentingnya kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak.
- e. Bagi siswa : Mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusi, saling menghargai, dan memahami perbedaan.

G. Definisi Operasional

1. Peran Guru BK

Secara etimologi, peran berasal dari kata *role* yang berarti tugas, fungsi, atau kedudukan seseorang dalam menjalankan suatu tanggung jawab. Sedangkan guru Bk adalah pendidikan profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar mampu berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Jadi, peran guru BK secara etimologi dapat dipahami secara tugas dan fungsi yang dijalankan oleh guru BK dalam membantu peserta didik mengenal diri, menyelesaikan masalah, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut teori bimbingan dan konseling, guru BK memiliki beberapa peran utama yaitu :

a. Sebagai konselor

Memberikan bantuan melalui proses konseling kepada siswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier

b. Sebagai fasilitator

Membantu siswa menemukan potensi diri, menyediakan layanan, serta menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan siswa

c. Sebagai mediator

Menjadi penghubung antara siswa dengan pihak lain seperti orang tua, guru mata pelajaran, dan lingkungan sekolah dalam menyelesaikan permasalahan

Peran guru BK adalah sebagai tenaga profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, mengantasi permasalahan, serta mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

2. Guru BK

Secara etimologi, guru berasal dari bahasa sanskerta guru yang berarti orang yang memiliki pengetahuan dan memberikan pengajaran. Sedangkan bimbingan dan konseling berasal dari kata *guidance* (bimbingan) yang berarti bantuan atau arahan, dan *counseling* (Konseling) yang berarti proses pemberian bantuan melalui hubungan profesional. Jadi, guru BK adalah pendidikan yang memberikan bantuan, arahan, dan layanan konseling kepada peserta didik agar mampu berkembang secara optimal.

Menurut teori bimbingan dan konseling, guru BK sekolah merupakan tenaga profesional yang berperan membantu peserta didik dalam memahami diri, mengembangkan potensi, mengatasi hambatan, serta mengambil keputusan yang tepat melalui layanan bimbingan dan konseling.

Guru BK adalah tenaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, kemandirian, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru BK berperan sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, dan pendidik dalam proses perkembangan siswa

3. Pendidikan Inklusi

Secara etimologi, pendidikan inklusi berasal dari kata *education* (pendidikan) dan *inclusion* (inklusi) yang berarti memasukkan, menerima, atau melibatkan semua pihak. Jadi, pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang sama.

Menurut teori pendidikan inklusi, pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan semua peserta didik dengan berbagai perbedaan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang sama dengan layanan dan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing.